

## Strategi Nalar Kritis dan Resiliensi Spiritual Kyai Menghadapi Disrupsi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Fidyyah Himatul Ulya<sup>1\*</sup>, Moh. Adzkiyaunuha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

<sup>2</sup>IAI Insan Prima Misbahul Ulum OKU Timur

email: [fidyahimatul99@gmail.com](mailto:fidyahimatul99@gmail.com)

### Abstrak

The digital disruption era has brought significant challenges to traditional educational institutions, including Islamic boarding schools (Pesantren), particularly regarding the erosion of moral values and the shift in charismatic authority. This study explores the survival and adaptation strategies of PP Darussalam Blokagung in facing these challenges, focusing on the synergy between intellectual reasoning and spiritual fortitude. The purpose of this research is to analyze how the Kyai (religious leaders) construct critical thinking through traditional methods and build spiritual resilience as a mental shield for students against the negative impacts of digitalization. This study employs a qualitative descriptive method with a case study approach, utilizing observations and interviews at PP Darussalam Blokagung. The findings reveal that the Kyai implement a "Critical Dialectics" strategy through the *Bahtsul Masa'il* tradition to filter information based on *Maqasid al-Shari'ah*. Furthermore, spiritual resilience is constructed through consistent *wirid* practices and the cultivation of *qana'ah* (contentment), which effectively mitigates the psychological pressure of digital disruption. Finally, the transformation of charismatic leadership into the digital realm ensures that the Kyai's authority remains relevant and influential in cyberspace. This study concludes that the integration of classical intellectualism and Sufistic values forms a robust framework for Pesantren to navigate modern disruption without losing its traditional identity.

Received: 06 Sept 2025    Revised: 22 Okt 2025    Accepted: 06 Des 2025    Published: 31 Des 2025

**Keywords:** *Critical Thinking; Spiritual Resilience; Charismatic Leadership; Digital Disruption; Pesantren*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Corresponding Author: Nama Penulis Korespondensi  [email: fidyahimatul99@gmail.com](mailto:fidyahimatul99@gmail.com), Nama Universitas KH Mukhtar Syafaat, Jl. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, RT.02/RW.04, Kaligesing, Karangdoro, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68485.

## PENDAHULUAN

Sebagai jantung peradaban Islam di Indonesia, Kyai dan pesantren memainkan peran ganda yang tak terpisahkan sebagai penjaga moralitas sekaligus penggerak transformasi sosial bangsa. Kyai bukan sekadar pengajar ilmu agama, melainkan figur sentral yang menjadi kompas spiritual dan rujukan etis bagi masyarakat luas, sementara pesantren berfungsi sebagai kawah candradinamika yang mencetak generasi berkarakter kuat. Di tengah arus modernisasi yang kian kencang, sinergi antara otoritas karismatik Kyai dan sistem pendidikan pesantren terbukti mampu menjadi jangkar stabilitas yang menjaga harmoni bangsa, sekaligus menjadi motor bagi kemajuan ekonomi dan intelektual umat.

Kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai merupakan poros utama dalam ekosistem pesantren yang menggabungkan otoritas keagamaan dengan pengaruh sosial-kultural yang mendalam. Menurut Aman, Aziz, & Syarifah, (2023) figur Kyai di era modern harus mampu menjalankan fungsi kepemimpinan yang adaptif guna menangkal ideologi radikal yang mengancam persatuan nasional. Selain itu, pesantren memiliki metodologi unik dalam merawat nalar melalui kajian literatur klasik atau Kitab Kuning yang menekankan kedalaman analisis dialektis. Tradisi intelektual ini diperkuat dengan metode *sorogan* dan *bandongan* yang menuntut ketelitian tekstual sekaligus kontekstual dalam membedah berbagai problematika.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi peran pesantren, seperti Ahmadi (2023) yang menegaskan bahwa literasi pesantren adalah fondasi nalar kritis bangsa untuk memfilter arus informasi negatif di era *post-truth*. Sejalan dengan itu, Fauzan & Mubarok (2024) menemukan bahwa kedisiplinan spiritual yang diajarkan oleh para Kyai memberikan daya tahan psikologis atau resiliensi yang lebih kuat bagi lulusannya dibandingkan dengan sistem pendidikan sekuler. Arifin (2024) juga mencatat bahwa etika kerja santri berakar dari eskatologi Islam yang memandang pengabdian duniawi sebagai bentuk investasi spiritual bagi bangsa Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus rekontekstualisasi peran Kyai dan pesantren dalam menghadapi disrupsi digital dan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Berbeda dengan penelitian sebelumnya

yang cenderung melihat pesantren sebagai lembaga konservasi nilai, studi ini membedah bagaimana pesantren bertransformasi menjadi pusat inovasi yang mengintegrasikan sains dan agama secara proaktif. Penelitian ini menyingkap "suluh" atau peran tersembunyi pesantren sebagai penyedia landasan etis global yang mampu menjawab tantangan masa depan tanpa harus kehilangan jati diri kulturalnya yang sangat khas dan unik.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif bagaimana sinergi antara figur Kyai dan institusi pesantren berfungsi sebagai instrumen dalam merawat nalar kritis serta spiritualitas bangsa. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai hasil penelitian dan praktik lapangan, tulisan ini memaparkan efektivitas metode pendidikan pesantren dalam membentuk karakter bangsa yang berintegritas. Diharapkan, evaluasi terhadap kiprah ini memberikan perspektif baru dalam merumuskan strategi penguatan jati diri bangsa melalui pendekatan kultural yang lebih substantif, guna memastikan kemajuan teknologi tetap berjalan seiring dengan kemuliaan budi pekerti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk mengeksplorasi strategi kyai secara mendalam di tengah tantangan zaman. Data bersumber dari informan utama, yakni pengasuh dan pengurus PP Darussalam Blokagung, serta dokumen kebijakan terkait. Prosedur ini bertujuan memvalidasi peran strategis tokoh agama dalam menjaga nilai-nilai luhur pesantren. (Moleong, 2022)

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam mengenai respons era disrupsi, serta studi dokumentasi relevan. Langkah ini penting guna memastikan data yang diperoleh memiliki kedalaman narasi yang kredibel. Analisis data (Miles, 2020) menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sistematis. Proses ini merekonstruksi pola nalar kritis dan resiliensi spiritual untuk menghadapi perubahan global secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dialektika Nalar Kritis Pesantren

Tradisi intelektual di PP Darussalam Blokagung berakar kuat pada dialektika nalar kritis yang dimanifestasikan melalui forum *Bahtsul Masa'il*. Kyai memposisikan nalar kritis bukan sebagai alat untuk menolak modernitas, melainkan sebagai instrumen filtrasi terhadap arus disrupsi yang kian masif. Proses ini melibatkan pengujian mendalam terhadap fenomena baru menggunakan pisau analisis fukaha terdahulu yang dikontekstualisasikan dengan realitas kekinian. Nalar kritis ini menjadi benteng bagi santri agar tidak terjebak dalam arus informasi yang dangkal. Melalui diskusi yang sistematis, setiap perubahan sosial diputus melalui pertimbangan yang matang, memastikan bahwa setiap langkah adaptasi tetap berada dalam koridor etika keislaman yang kokoh dan terjaga orisinalitasnya. (Mufron, 2020)

Strategi nalar kritis ini menurut Shihab (2021) secara teologis bersandar pada Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."*

Ayat ini menjadi landasan bagi tokoh pesantren untuk mengedepankan prinsip *tabayyun* (verifikasi) dalam menghadapi banjir informasi digital. Kyai menekankan bahwa setiap data yang diterima melalui media sosial harus melalui proses validasi intelektual dan spiritual. Dengan demikian, pesantren bertransformasi menjadi laboratorium pemikiran yang mampu membedah hoaks dan disinformasi, sekaligus mengajarkan santri untuk menjadi konsumen informasi yang bertanggung jawab, bijak, dan tidak reaktif terhadap perubahan zaman yang serba cepat. (Shihab, 2021)

Di balik tembok-tembok asrama yang sederhana, pesantren sesungguhnya adalah laboratorium nalar yang tidak pernah tidur. Jauh sebelum dunia modern mengenal istilah 'berpikir kritis', pesantren telah mengasah logika melalui diskursus Kitab Kuning yang berlapis. Dalam bab ini, ditemukan bahwa nalar

pesantren bukanlah nalar yang kaku; ia adalah dialektika yang mempertemukan kemapanan teks klasik dengan kegelisahan konteks zaman, menjadikan santri sebagai individu yang tidak hanya hafal dalil, tetapi mampu membedah realitas dengan kacamata yang jernih.

#### **a. Transformasi Kitab Kuning**

Kurikulum pesantren (Cahyono et al., 2024) kini telah melampaui batas-batas tekstual yang bersifat statis. Kitab Kuning tidak lagi diposisikan sebagai artefak masa lalu yang sekadar dihafal, melainkan telah bertransformasi menjadi metodologi berpikir untuk membedah problematika modern. Transformasi ini terlihat dari bagaimana teks-teks klasik digunakan untuk merespons isu-isu baru seperti krisis ekologi (fiqh lingkungan), keadilan gender, hingga etika bioteknologi. Kyai mengajarkan santri untuk menggali *'illat* (alasan hukum) di balik teks agar hukum Islam tetap elastis dan solutif. Secara khusus, gambaran ini menunjukkan bahwa pesantren tidak meninggalkan tradisi, tetapi melakukan "penyegaran" makna sehingga agama tetap relevan sebagai pemandu kehidupan di tengah laju perubahan zaman yang sangat cepat.

#### **b. Bahtsul Masail sebagai Ruang Demokrasi**

Metodologi Bahtsul Masail merupakan bukti nyata bahwa pesantren adalah ruang intelektual yang jauh dari sikap dogmatis buta. Di dalam forum ini, perbedaan pendapat (ikhtilaf) tidak dianggap sebagai perpecahan, melainkan sebagai rahmat dan kekayaan nalar. Santri dilatih untuk beradu argumen secara terbuka, menguji validitas narasumber, dan mencari konsensus atas masalah sosial yang belum ada jawabannya secara eksplisit dalam teks suci. Secara khusus, mekanisme ini menciptakan iklim demokrasi intelektual; seorang santri diperbolehkan menyanggah argumentasi yang ada asalkan didukung dengan referensi yang otoritatif. Hal ini membentuk mentalitas bangsa yang toleran terhadap perbedaan namun tetap memegang teguh prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. (Mufron, 2020)

#### **c. Literasi Digital**

Di era disrupsi informasi, peran "Suluh" pesantren bergeser ke ruang siber melalui gerakan literasi digital. Kyai dan santri mulai aktif melakukan "rebut narasi" dengan memproduksi konten-konten keislaman yang moderat, sejuk, dan

berbasis ilmu pengetahuan untuk membendung arus radikalisme serta hoaks yang sering menggunakan baju agama. Upaya ini bukan sekadar mengikuti tren, tetapi merupakan jihad intelektual di balik tabir layar digital. Secara khusus, fenomena ini menggambarkan pesantren sebagai filter informasi bagi masyarakat awam. Dengan otoritas keilmuan yang dimiliki, pesantren memastikan bahwa spiritualitas di ruang publik tidak dicemari oleh kebencian, melainkan diisi dengan nalar sehat yang mendamaikan.

Secara khusus, ketiga poin di atas menegaskan bahwa pesantren tidak sekadar berdiri sebagai lembaga pendidikan, melainkan berfungsi sebagai penyeimbang (stabilisator) nasional yang bekerja secara senyap namun fundamental. Di tengah arus globalisasi yang kian turbulen, masyarakat sering kali terlempar ke dua kutub ekstrem: kelompok liberal yang terkadang tercerabut dari akar spiritualitasnya, atau kelompok radikal yang justru mematikan nalar demi sebuah dogma yang sempit. Di sinilah pesantren hadir di titik tengah (*wasathiyah*) sebagai penjaga gerbang kewarasan bangsa.

Kiprah Kyai (Dhofier, 2024) dalam konteks ini melampaui peran tradisionalnya sebagai pemimpin ritual di atas sajadah. Beliau adalah sosok "intelektual organik" yang memahami denyut nadi keresahan umat. Kyai menjadi suluh yang memastikan bahwa bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang "pintar tapi hampa", atau "bersemangat tapi buta". Ada semacam harmoni yang dijaga; sebuah keseimbangan presisi di mana nalar diasah untuk tetap tajam dan kritis menatap masa depan, sementara jiwa dirawat agar tetap teduh, santun, dan rendah hati dalam bingkai spiritualitas.

Keberadaan pesantren di balik tabir hiruk-pukuk modernitas ini merupakan jaminan bahwa kemajuan bangsa tidak akan kehilangan arah. Ketika dunia digital menawarkan kepalsuan dan kebencian, pesantren menawarkan kedalaman dan kasih sayang. Inilah esensi dari merawat nalar dan spiritual bangsa sebuah upaya tanpa henti untuk memastikan bahwa wajah Indonesia tetap cerdas secara intelektual, namun tetap memiliki "hati" yang mampu merasakan penderitaan sesama dan mencintai tanah airnya sebagai bagian dari manifestasi iman.

Fokus utama dalam dialektika ini adalah penerapan kaidah fiqhiyyah untuk membedakan antara maslahat (kemaslahatan) dan mudarat (kerugian). Kyai di PP Darussalam Blokagung menggunakan parameter *Maqasid al-Shari'ah* untuk mengukur sejauh mana teknologi digital dapat diadopsi dalam kehidupan pesantren. Jika sebuah inovasi teknologi lebih banyak mendatangkan manfaat bagi penyebaran dakwah dan efisiensi belajar, maka hal tersebut akan diterima dengan tangan terbuka. Namun, jika ditemukan unsur yang merusak moralitas atau mengganggu stabilitas spiritual, maka nalar kritis akan bekerja untuk membatasi atau memberikan panduan ketat. Prinsip ini memastikan bahwa pesantren tetap relevan di era disrupsi tanpa harus kehilangan nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi identitas utama pendidikan Islam. (Rasool, et. al 2020)

Penerapan nalar kritis berdasarkan pandangan Anggraeni, Afroni, Zubaidah, & Irfanullah (2024) tercermin dalam *kaidah al-muhafadzatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*, yakni: “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik”. Kyai di pesantren tidak bersikap anti-perubahan, namun mereka melakukan seleksi ketat terhadap budaya digital yang masuk. Dialektika ini menciptakan keseimbangan antara konservatisme nilai dan progresivitas cara kerja. Dalam konteks disrupsi, nalar kritis digunakan untuk membedah struktur sosial digital yang seringkali bersifat semu. Dengan ketajaman berpikir, Kyai mampu membimbing santri untuk melihat substansi di balik fenomena, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh tren sesaat yang dapat mengikis militansi keilmuan dan kedalaman spiritualitas di lingkungan pesantren.

Pada akhirnya, dialektika nalar kritis di PP Darussalam Blokagung membentuk karakter santri yang tangguh intelektual dan jernih secara batiniah. Kyai berperan sebagai navigator yang menggunakan tradisi pesantren sebagai kompas untuk mengarungi samudera disrupsi. Kemampuan menyaring informasi ini bukan sekadar keterampilan kognitif, melainkan sebuah bentuk ibadah intelektual yang bertujuan menjaga marwah agama. Dengan nalar yang kritis, pesantren mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang berbasis wahyu dan akal sehat. Hal ini membuktikan bahwa institusi tradisional seperti pesantren memiliki ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi perubahan global, asalkan

tradisi nalar dan diskusi keilmuan tetap dihidupkan sebagai ruh utama dalam setiap pengambilan kebijakan kolektif.

dialektika nalar kritis di PP Darussalam Blokagung bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan sebuah bentuk kedaulatan mental di tengah hegemoni algoritma. Saat ini, dunia digital cenderung mendikte perilaku manusia melalui pola-pola yang seringkali menjauhkan dari nilai etika. Namun, dengan menghidupkan nalar kritis, Kyai memposisikan pesantren sebagai "*filter raksasa*" yang mampu membedah mana teknologi yang memperkuat kemanusiaan dan mana yang justru mendegradasi moral. Kemandirian berpikir inilah yang membuat komunitas pesantren tidak mudah terdikte oleh tren global yang sekuler, melainkan mampu mewarnai ruang digital dengan konten yang sarat akan makna dan kedalaman ilmu.

Lebih jauh lagi, nalar kritis ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks klasik (kitab kuning) dengan konteks modernitas yang kompleks. Penulis melihat bahwa Kyai tidak membiarkan santri menjadi penonton di era disrupsi, melainkan menjadi aktor yang memiliki daya tawar intelektual. Kekuatan utama dari strategi ini terletak pada keberanian untuk bertanya dan menguji setiap fenomena baru tanpa rasa takut kehilangan jati diri. Dengan demikian, dialektika nalar kritis di Blokagung berhasil menciptakan sintesis antara kecanggihan teknologi dan keluhuran budi pekerti, sebuah kombinasi yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman yang tidak menentu.

### **Konstruksi Resiliensi Spiritual Santri**

Resiliensi spiritual di PP Darussalam Blokagung dibangun di atas pondasi amaliyah rutin yang berfungsi sebagai jangkar psikologis bagi santri. Di tengah disrupsi digital yang menawarkan kesenangan instan dan kecemasan sosial. Aktivitas spiritual seperti sholat berjama'ah tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai metode stabilisasi emosi. Dengan menjaga keterhubungan batin kepada Sang Pencipta, santri memiliki ketahanan mental yang lebih kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh narasi-narasi negatif atau gaya hidup hedonistik yang sering terpampang di media sosial.

Nilai ketasawufan yang diajarkan oleh para Kyai menekankan pada konsep *qana'ah* (merasa cukup) dan *zuhud* (tidak diperbudak dunia), yang menjadi antitesis

terhadap budaya konsumerisme digital. Santri dididik untuk memahami bahwa identitas diri tidak ditentukan oleh validasi semu di dunia maya, melainkan oleh kualitas akhlak dan kedekatan dengan Allah (Ahmadi, 2023). Resiliensi ini tercipta ketika santri mampu membedakan antara kebutuhan esensial dan keinginan yang dipicu oleh tren digital. Kedalaman spiritual ini membuat mereka tetap tenang dan percaya diri meskipun pola hidup masyarakat di luar pesantren berubah secara drastis.

Kemandirian merupakan pilar resiliensi berikutnya yang dikonstruksi melalui sistem kehidupan asrama yang disiplin. Di PP Darussalam Blokagung, santri dilatih untuk mengelola waktu dan konflik pribadi tanpa ketergantungan pada fasilitas teknologi yang memanjakan. Pola hidup sederhana dan mandiri ini menciptakan karakter yang "tahan banting" terhadap perubahan ekonomi atau sosial akibat disrupsi (Baihaqi, Obianto, Kurniawan, & Prayogo, 2023). Karakter ini sangat krusial, karena resiliensi spiritual sejati lahir dari kemampuan individu untuk tetap berdiri tegak di atas prinsip kebenaran meskipun lingkungan sekitarnya mengalami ketidakpastian.

Ketaatan kepada Kyai (*ta'dzim*) juga berperan sebagai mekanisme perlindungan mental yang unik di pesantren. Dalam ekosistem digital yang cenderung meruntuhkan otoritas kepakaran, kepatuhan santri terhadap bimbingan spiritual Kyai memberikan rasa aman dan arah yang jelas. Kyai berfungsi sebagai mentor spiritual yang membantu santri menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai pesantren. Menurut Saputro (2025) relasi patron-klien yang berbasis spiritualitas ini efektif dalam menjaga integritas moral santri dari ancaman degradasi nilai di era informasi yang tanpa batas.

Dalam pandangan penulis, resiliensi spiritual ini bertindak sebagai "sistem imun" yang bekerja secara otomatis ketika santri berinteraksi dengan dunia luar. Jika nalar kritis bekerja pada tataran kognitif untuk memproses informasi, maka resiliensi spiritual bekerja pada tataran afektif untuk menjaga ketenangan hati. Ketahanan ini memungkinkan santri untuk menggunakan teknologi tanpa harus kehilangan ruh kemanusiaannya. Mereka menjadi pengguna teknologi yang berdaulat, bukan objek yang dikendalikan oleh algoritma, karena pusat kendali mereka berada pada keyakinan spiritual yang kokoh.

Secara keseluruhan, konstruksi resiliensi ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional tasawuf memiliki relevansi yang sangat tinggi di era modern. Spiritualisme tidak membuat santri menjadi pasif, melainkan memberikan energi ekstra untuk menghadapi tantangan zaman dengan kepala dingin. Pesantren Blokagung berhasil mengintegrasikan tradisi langit dengan realitas bumi, sehingga disrupsi tidak dipandang sebagai ancaman yang menakutkan, melainkan sebagai ujian derajat yang dapat dilalui dengan keteguhan batin dan kejernihan jiwa.

### **Transformasi Kepemimpinan Karismatik Digital**

Kepemimpinan karismatik menurut Sagala (2020) merupakan gaya kepemimpinan yang bertumpu pada daya tarik personal, aura, dan kepribadian luar biasa dari seorang pemimpin untuk memengaruhi pengikutnya. Dalam konteks pesantren, seorang kyai sering kali dipandang memiliki kelebihan spiritual atau kewibawaan batiniah yang menciptakan loyalitas tinggi tanpa perlu paksaan fisik. Kekuatan ini memungkinkan pemimpin untuk mengomunikasikan visi yang kuat dan menginspirasi perubahan perilaku melalui keteladanan moral serta energi emosional yang terpancar dari karakter pribadinya.

Secara sosiologis, efektivitas kepemimpinan ini sangat bergantung pada persepsi dan pengakuan para pengikut terhadap keistimewaan sang pemimpin dalam menghadapi situasi krisis atau tantangan zaman. Pemimpin karismatik mampu membangun kepercayaan diri kolektif dan menciptakan ikatan emosional yang mendalam, sehingga instruksi yang diberikan sering kali dipatuhi sebagai bentuk pengabdian. Namun, keberlanjutan gaya kepemimpinan ini memerlukan konsistensi antara nilai yang diucapkan dengan tindakan nyata agar karisma tersebut tetap terjaga di mata masyarakat. (Firdaus, et al, 2023)

Transformasi kepemimpinan menurut Sagala (2020) menunjukkan bahwa karisma seorang Kyai tidak lagi terbatas oleh dinding-dinding fisik pesantren, melainkan telah merambah ke ruang siber. Di era disrupsi, Kyai melakukan adaptasi strategi dakwah dengan memanfaatkan platform digital sebagai wasilah (perantara) baru tanpa mengubah esensi nilai-nilai kepemimpinan tradisional. Otoritas spiritual yang biasanya dibangun melalui tatap muka langsung kini diperkuat melalui kehadiran virtual yang konsisten. Hal ini membuktikan bahwa karisma tidak

memudar karena digitalisasi, melainkan mengalami perluasan jangkauan pengaruh yang melampaui batas geografis.

Pola komunikasi dalam pandangan Yanti (2022) yang digunakan dalam ruang digital tetap mempertahankan etika kesantunan dan kedalaman ilmu khas pesantren. Kyai di Blokagung tidak sekadar mengikuti tren konten populer yang dangkal, melainkan menyajikan konten-konten yang berbasis pada kitab kuning yang diunggah melalui media sosial. Strategi ini bertujuan untuk menjaga marwah otoritas keilmuan pesantren agar tidak tergerus oleh fenomena "*ustaz instan*" yang marak di internet. Dengan tetap mempertahankan kedalaman materi, kepemimpinan digital Kyai justru menjadi oase bagi masyarakat umum yang merindukan bimbingan agama yang otoritatif dan menyejukkan.

Kebijakan pesantren (Suryana, *et.al* 2020) dalam merespons disrupsi dilakukan dengan sangat taktis melalui integrasi teknologi ke dalam sistem manajerial dan kurikulum, namun tetap dalam kendali penuh nilai-nilai Pondok. Penggunaan teknologi diatur sedemikian rupa agar menjadi alat pendukung, bukan pengganti peran Kyai sebagai murabbi (*pendidik jiwa*). Keberadaan dewan santri digital dan tim media pesantren menjadi bukti bahwa kepemimpinan Kyai mampu menggerakkan potensi santri untuk menguasai teknologi guna kepentingan dakwah. Hal ini mencerminkan sikap proaktif dalam menghadapi tantangan zaman tanpa harus mengorbankan prinsip dasar pesantren yang mengedepankan keberkahan ilmu dan pengabdian.

Adaptasi ini juga mencakup cara Kyai memelihara relasi dengan alumni dan wali santri secara real-time. Kepemimpinan karismatik digital menciptakan ekosistem komunikasi yang lebih transparan dan inklusif. Melalui siaran langsung pengajian atau grup komunikasi daring, fatwa dan nasihat Kyai dapat diakses dengan cepat oleh masyarakat luas. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas organisasional yang tinggi; mereka mampu menyerap kecanggihan teknologi digital namun tetap berdiri kokoh di atas tradisi luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. (Dhofier, 2024)

Transformasi kepemimpinan di PP Darussalam Blokagung terletak pada kemampuan menjaga keseimbangan antara "teknologi" dan "teologi". Kepemimpinan digital Kyai bukan sekadar soal mahir menggunakan perangkat

lunak, melainkan kemampuan mempertahankan otentisitas spiritual di tengah dunia yang penuh kepalsuan citra. Dengan tetap memegang teguh sanad keilmuan dan ketulusan niat, otoritas Kyai justru semakin relevan di era disrupsi sebagai penunjuk arah bagi umat yang seringkali kehilangan pegangan di tengah badai.

### **Peran strategis kyai dalam nasionalisme**

Melampaui ranah intelektualitas, peran 'Suluh' pesantren juga merambah ke dalam ruang-ruang gelap jiwa manusia melalui konstruksi spiritual yang mendalam. Internalisasi akhlak di lingkungan pesantren bukanlah sekadar pengajaran teori etika, melainkan sebuah proses pembatinan nilai yang menjadikan spiritualitas sebagai mesin penggerak aksi sosial. Pembahasan berikut (Asniah, et.al 2024) akan membedah bagaimana tradisi spiritual ini bekerja sebagai fondasi utama dalam merawat jati diri dan karakter bangsa di tengah arus perubahan zaman."

#### **a. Perekat Sosial (*Social Cohesion*): Jembatan di Tengah Polarisasi**

Pesantren memiliki fungsi sosiologis yang krusial sebagai jembatan komunikasi di tengah masyarakat yang sering kali terfragmentasi oleh kepentingan politik. Ketika kontestasi kekuasaan menciptakan sekat-sekat tajam di akar rumput, Kyai tampil sebagai tokoh pemersatu (*solidarity maker*) yang mampu mencairkan ketegangan. Dengan wibawa moral dan bahasa agama yang inklusif, pesantren menjadi ruang netral di mana kelompok-kelompok yang bertikai dapat duduk bersama. Peran ini membuktikan bahwa pesantren adalah perekat sosial yang menjaga integritas bangsa agar tidak retak akibat perbedaan pilihan ideologi sesaat.

#### **b. Nasionalisme Religius**

Kiprah pesantren dalam merawat stabilitas nasional berakar pada doktrin Hubbul Wathan Minal Iman (Cinta Tanah Air adalah Sebagian dari Iman). Konsep ini bukan sekadar slogan, melainkan implementasi ideologi yang menyatukan identitas keagamaan dan kebangsaan tanpa tumpang tindih. Pesantren mengajarkan bahwa menjadi Muslim yang baik adalah dengan menjadi warga negara yang taat. Dalam perspektif ini, nasionalisme religius menjadi tameng utama melawan ideologi transnasional yang mencoba membenturkan agama dengan negara, sehingga kedaulatan NKRI tetap terjaga dalam bingkai nilai-nilai teologis.

### c. Kemandirian Komunitas: Kedaulatan Ekonomi Berbasis Rakyat

Stabilitas nasional tidak hanya dijaga melalui narasi kedamaian, tetapi juga melalui ketahanan ekonomi. Pesantren telah menunjukkan hasil nyata dalam membangun kedaulatan ekonomi melalui pemberdayaan UMKM berbasis santri (*Eco-Pesantren*) dan masyarakat sekitar (Dhofier, 2024). Dengan menggerakkan sektor ekonomi riil, pesantren membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada sistem ekonomi yang eksploitatif. Kemandirian ini menciptakan masyarakat yang lebih berdaya secara finansial, yang pada gilirannya memperkuat stabilitas nasional dari lapisan paling bawah yakni kesejahteraan perut rakyat.

Menurut pandangan penulis, pesantren kini telah bertransformasi menjadi benteng pertahanan multidimensional yang tidak hanya menjaga aspek ukhrawi, tetapi juga menjadi jangkar stabilitas nasional. Peran sebagai perekat sosial dan pengusung nasionalisme religius menunjukkan bahwa pesantren adalah institusi yang mampu "menjahit" kembali robekan sosial akibat polarisasi politik. Dengan menanamkan ideologi bahwa membela negara adalah bagian dari ibadah, pesantren secara otomatis memitigasi risiko radikalisme dan disintegrasi bangsa melalui pendekatan persuasif yang berakar pada otoritas moral para Kyai.

Di sisi lain, penulis melihat bahwa kedaulatan ekonomi yang dibangun oleh komunitas pesantren merupakan bentuk nyata dari demokratisasi ekonomi. Ketika pesantren berhasil memberdayakan UMKM dan menciptakan ekosistem mandiri, mereka sebenarnya sedang membangun sistem jaring pengaman sosial yang otonom. Kemandirian ini sangat krusial; masyarakat yang sejahtera secara ekonomi dan stabil secara emosional akan jauh lebih sulit diprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah. Dengan demikian, investasi pada kemandirian pesantren adalah investasi langsung terhadap ketahanan dan kedaulatan jangka panjang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai strategi nalar kritis dan resiliensi spiritual di PP Darussalam Blokagung menyimpulkan bahwa pesantren tidak memandang disrupsi sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai realitas yang harus dikelola melalui integrasi tradisi dan modernitas. Strategi pertama, yaitu dialektika

nalar kritis, membuktikan bahwa perangkat intelektual klasik seperti *Bahtsul Masa'il* masih sangat relevan sebagai alat filtrasi informasi di era digital, memastikan setiap adopsi teknologi tetap berpijak pada asas kemaslahatan umat. Kedua, konstruksi resiliensi spiritual santri yang dibangun melalui amaliyah zikir, kemandirian, dan ketaatan (ta'dzim), terbukti menjadi "perisai" mental yang efektif. Di saat masyarakat luar mengalami disorientasi nilai akibat pengaruh budaya digital, komunitas pesantren tetap mampu menjaga jati diri dan ketenangan batin. Nilai-nilai ketasawufan bertransformasi menjadi mekanisme pertahanan psikologis yang membuat santri tangguh namun tetap rendah hati (aspek afektif). Terakhir, terjadinya transformasi kepemimpinan karismatik digital menunjukkan fleksibilitas otoritas Kyai. Karisma tradisional tidak luntur oleh layar kaca, melainkan meluas menjadi otoritas digital yang menyediakan konten keagamaan yang kredibel di tengah membanjirnya pemahaman agama yang instan. Dengan demikian, PP Darussalam Blokagung berhasil merumuskan model adaptasi pesantren yang ideal: tetap teguh pada akar spiritualitas (al-ashalah), namun progresif dalam merespons tuntutan zaman (al-hadatsah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, B. (2023). *Formulasi Kebijakan Kiai Dalam Memperkuat Budaya Literasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. JoIEM (Journal of Islamic Education Management), 4(2), 145–152.
- Aman, A., Aziz, A. A. A., & Syarifah, A. (2023). *Figur kiai di Madura perspektif teori pemikiran kekuasaan (politik) Al-Ghazali*. NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam, 20(2), 143–162.
- Anggraeni, D., Afroni, A., Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). *Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 705–726.
- Arifin, Z., Fatimah, S., Jannah, R., Wulandari, A. F., Rahmah, A., & Anggraini, M. (2024). *Internalizing The Values Of The Kholafiyah Islamic Boarding School In Forming Wasathiyah Character In Santri At The Nurul Hasan And Nurul Huda Islamic Boarding School Sukosari Bondowoso*. International Conference on Humanity Education and Society (ICHES), 3(1).
- Asniah, A., Evi, F., & Rijal, P. (2024). *Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia*. ILJ: Islamic Learning Journal, 2(1), 74–96.
- Baihaqi, A., Obianto, A., Kurniawan, A. A., & Prayogo, S. B. (2023). *Relasi Al Adab Dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi*. JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 3(2).
- Cahyono, C., Judijanto, L., Hutahaean, E. S. H., Nisa, U. W., Mulyadi, M., & Hosaini, H. (2024). *Pesantren Education as Indonesia's Indigenous Heritage: Nurturing Moral Education in the Digital Era*. At-Ta'dib, 19(1), 177–193.
- Dhofier, Z. (2024). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES
- Fauzan, M., & Mubarak, R. (2024). *Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual*. AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 59–77.
- Firdaus, D. R., Khairunnisa, K., Zohriah, A., & Fauzi, A. (2023). *Analisis Model Kepemimpinan Kharismatik dan Visioner di Pondok Pesantren*. Journal on Education, 5(4), 15038–15049.
- Miles, M. B. (2020). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.

- Moleong, L. J. (2022). *A. Jenis dan Pendekatan Penelitian*. Salema Empat.
- Mufron, A. (2020). *Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi)*. Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education, 1(02), 191–208.
- Rasool, M. S. A., Yusof, M. A. M., & Ali, S. M. (2020). *Wellbeing of the society: A Maqasid al-Shari'ah approach*. Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam, 25–46.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren*. Jurnal Tarbiyah, 22(2).
- Saputro, M. R. (2025). *Khidmah (Pengabdian) sebagai Sarana Penguatan Hubungan Spiritual dan Sosial di Pondok Pesantren*. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:279270488>
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2, 52–54.
- Suryana, A. T., Ibrahim, T., Daud, M., Saparudin, H., & Nurlaeli, A. (2020). Kebijakan Pesantren dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 273–286.
- Yanti, F. (2022). *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing.